



“Panggilan Umum III:
Berketurunan Dan Pentingnya Kehadiran Ayah”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 1:27-28, 3:16, 4:7; Yosua 24:15

Kita telah membahas panggilan umum yang pertama, yaitu bekerja. Esensinya bukan untuk menyusahkan kita tetapi ini adalah panggilan Tuhan agar manusia mengeksplor, mengembangkan ciptaan Tuhan dan membuatnya semakin lama semakin baik. Tuhan mengundang manusia untuk terlibat bersama, ini hal yang indah. Panggilan kedua, yang tak kalah pentingnya adalah untuk berketurunan. Esensinya adalah untuk melahirkan dan mempersiapkan generasi selanjutnya. Kita dapat melihat Tuhan mau ciptaan itu berkembang dalam dua dimensi, pertama yaitu ciptaan dikembangkan. Tetapi jika manusia tidak berkembang ke sisi yang lain, yaitu beranak-cucu, maka perkembangan dunia terhambat di satu generasi saja. Tuhan mau ada dimensi berikutnya, manusia berketurunan, bertambah, mengisi dunia dan terus bekerja mengembangkan ciptaan Tuhan. Tuhan suka melihat dunia bertumbuh dan berkembang seperti ini. Dari sini kita melihat pentingnya panggilan Tuhan dan bagaimana manusia melihat, mengapa kita ada di dalam dunia dan apa yang harus dilakukan, tentunya dalam panggilan umum ini.

Mungkin kita berpikir panggilan ini sederhana dan merasa semua melakukannya, lalu kenapa harus ditekankan? Ada 3 hal yang dapat kita pikirkan. **Pertama, agar kita tak meremehkan panggilan umum ini menjadi sesuatu yang tak penting.** Tanpa disadari kita dapat meremehkan hal-hal yang ‘biasa’ dilakukan, bekerja, berketurunan, dan mengurus anak. Waktu kita meremehkan maka kita akan merasa apa yang kita lakukan itu tak berharga dan tak penting. Kemudian kita akan mengejar panggilan yang bersifat khusus, yang luar biasa, hebat, dan menarik perhatian orang. Waktu kita meninggalkan panggilan umum yang sangat biasa ini, kita sebenarnya justru meninggalkan kehendak Tuhan atas kehidupan manusia, padahal Tuhan mau manusia mengerjakannya. Tuhan sebenarnya bersukacita melihat manusia mengerjakan hal-hal yang ‘biasa’, sebaliknya dunia mendorong kita bahwa kita harus melakukan hal-hal yang luar biasa. Mengapa alam bisa begitu indah? Ini karena makhluk-makhluk ciptaan melakukan hal-hal yang biasa bukan? Apa jadinya semua tak ada yang melakukan hal-hal yang ‘biasa’? Tak akan terjadi keteraturan dan perkembangan yang harusnya terjadi. Bayangkan matahari bosan dan merasa mau melakukan yang spesial. Dunia ini akan kacau dan berantakan. Inilah pentingnya melihat panggilan umum yang kelihatannya biasa ini. Tuhan bersukacita melihat lebah yang mencari madu dan di saat yang sama membantu bunga mengalami pemuahan. Juga manusia seharusnya melihat panggilan ini merupakan hal yang harusnya dilakukan di hadapan Tuhan. Inilah kenapa Alkitab berkata bahwa segala sesuatu yang engkau lakukan, lakukanlah itu demi Tuhan. Jika kita melakukannya hanya karena semua melakukannya, maka kita tak melihat harga dan nilai dari apa yang kita lakukan.

Seperti ilustrasi tiga orang pembangun bangunan, yang kerjanya menyusun batu bata, pekerjaan biasa. Orang pertama, saat ditanya apa yang sedang dilakukan, menjawab inilah pekerjaannya menyusun batu bata dan jika tidak maka tak dapat makan, dan ia kesal melakukannya. Orang kedua menjawab bahwa ia sedang membangun rumah dan tahu batu bata yang disusunnya akan menjadi berguna bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Di sini ada perbedaan walau yang dilakukan sama, dia sadar dia melakukan sesuatu yang melibatkan hal yang lebih besar dari apa yang tiap hari dilakukan dan dia tak menghina pekerjaannya, sehingga dia boleh mengerjakannya dengan setia. Akan tetapi orang ketiga menjawab ia sedang berpartisipasi dalam membangun rumah Tuhan, gereja. Orang ini melihat hal yang lebih besar lagi, bukan sekedar menyusun batu bata, membangun rumah, tetapi melakukan sesuatu yang menyenangkan hati Tuhan. **Marilah kita bergumul akan panggilan umum yang ‘biasa’ ini, jangan sampai kita kehilangan gambaran besarnya, juga melihat bagaimana Tuhan suka melihat orang yang mengerjakan dengan setia.** Sebaliknya di dalam Alkitab, pada zaman Nuh, dicatat orang-orang yang memiliki kehebatan dan melakukan hal-hal yang besar, ternama, tetapi justru Tuhan tidak suka dengan mereka. Tuhan membasmi semuanya, mengapa? Karena penuh dengan kekejian. Saya tak mengatakan kita tak perlu menjadi terkenal atau mengejar sesuatu yang berharga ataupun hanya mengejar hal-hal biasa. Tetapi marilah bergumul akan panggilan umum ini.

Yang kedua, agar kita dapat membedakan aspek ciptaan, kerusakan, atau kejatuhan. Seringkali dalam menjawab panggilan ini, baik bekerja atau membesarkan anak, kita menyadari ada sukacita tetapi juga ada kesulitan. Jika kita tak dapat membedakan antara aspek kejatuhan dan desain Tuhan, akhirnya saat melihat kesusahan kita akan merasa bahwa yang bermasalah adalah panggilan tersebut. Kemudian kita akan menghindari panggilan tersebut dan menyalahkan Tuhan. Sama seperti ilustrasi tukang batu bata, orang pertama tak melihat dia sedang membangun sesuatu yang berharga, kesal dan tak senang karena orang menaruhnya di sana, karena ini itu, dan pada ujungnya yang disalahkan adalah Tuhan. Jika semua mau mencari tempat yang penting, siapakah yang akan mengerjakan pekerjaan yang biasa dan panggilan umum? Di dalam Alkitab, mereka yang dipanggil oleh Tuhan adalah orang-orang yang menjawab panggilan khusus. Tetapi mereka semua adalah orang-orang yang setia di dalam panggilan umum, baik murid-murid Yesus, Abraham, Daud, atau Yusuf. Dengan demikianlah di dalam setiap kesulitan yang mereka alami, mereka tidak menyalahkan Tuhan. Mereka mengetahui kesulitan ada karena kita berada di dalam keadaan yang berdosa. Tetapi Tuhan tidak meninggalkan dan mau menyelamatkan kita. Saya ada di

dalam panggilan khusus, menyadari berbagian di dalam tindakan Tuhan menyelamatkan, tetapi di saat yang sama juga mengagahi panggilan umum yang saya kerjakan hari demi hari.

Dan yang ketiga, adalah agar kita dapat mengenali strategi atau kompleksitas kesulitan di dalam mengerjakan hal ini dan kita bisa melawan arus dengan benar. Mungkin kita pernah dengar ilustrasi bahwa ikan yang mati selalu ikut arus dan yang hidup selalu melawannya. Belum tentu, ikan hidup tahu di mana dan bagaimana dia harus melawan arus, arus mana yang harus dihindari dan mana yang bisa dipakai. Kita perlu bergumul melihat keadaan dunia, arus dunia yang terjadi dan strategi dunia apa yang membuat kita sulit melakukan panggilan ini. Jika tidak, kita tak akan tahu harus melawan atau mengikuti arus. Sebagai contoh di film *Sister Acts*, film yang menjadi perwakilan dari pergumulan gereja. Film yang dimainkan Whoopi Goldberg, menceritakan penyanyi bar Las Vegas yang kabur karena melihat pembunuhan dan bersembunyi dalam gereja, kemudian ia menjadi biarawati. Dia melihat mengapa nyanyi dalam gereja membosankan, akhirnya dia membawa gaya bar dan membuat gereja jadi senang dan penuh. Sebenarnya ini bukan film yang cukup baik, karena tanpa sadar mengajarkan cara menjawab tantangan yang sedang terjadi di gereja, yaitu orang-orang meninggalkan gereja itu karena musik membosankan dan solusinya adalah membuat musik gereja jadi asik, gereja jadi harus menjadi sama dengan dunia ini. Di sini kita perlu bergumul akan fenomena-fenomena yang ada, tiap zaman ada fenomena yang berbeda.

Selanjutnya mari kita menggumulkan panggilan umum kedua, yaitu berketurunan, beranak-cucu. Ini panggilan yang penting tetapi panggilan ini tidak bisa berdiri sendiri. Jika kita berpikir sekedar orang berhubungan dan mempunyai anak, mudah sekali dan bukankah semua bisa? Tetapi waktu Tuhan memanggil manusia berketurunan, sebenarnya Tuhan memanggil atau memberikan perintah itu di dalam substruktur atau fondasi-fondasi yang Tuhan mau ada agar panggilan itu menjadi panggilan yang bermakna. Ketika substruktur itu tak ada, panggilan ini menjadi suatu kekacauan yang juga adalah akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. Kita melihat empat substruktur yang diperlukan. Yang pertama, kerelaan seorang perempuan untuk menjadi ibu, pernikahan yang diikat di dalam perjanjian di hadapan Tuhan, hubungan intim yang sehat antara suami dan istri, dan juga keluarga yang memiliki ordo serta peranan yang jelas. Inilah substruktur-substruktur yang penting, dan semuanya mendapat serangan yang luar biasa sehingga panggilan berketurunan menjadi panggilan yang sulit. Sebagai gereja, kita perlu memiliki kesadaran bahwa ini adalah hal-hal yang berharga, karena ini adalah prinsip-prinsip di dalam Firman Tuhan.

Di dalam sesi khotbah yang lalu, saya berbicara mengenai kerelaan perempuan untuk menjadi ibu. Tema ibu di dalam Alkitab sangat melimpah dan penting. Tuhan menyerahkan hak yang luar biasa, yaitu satu-satunya hak untuk menambahkan jiwa ke dalam dunia ini, yaitu hanya melalui seorang ibu yang rela melahirkan anak. Tak peduli dengan begitu majunya teknologi, tak ada cara lain selain kelahiran. Jika kita berani bayar besarnya harga yang diperlukan untuk

menjaga agar jiwa manusia itu tak berkurang dalam dunia, maka sebenarnya panggilan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menambahkan manusia ke dalam dunia. Kita juga melihat bagaimana Tuhan menaruh janji keselamatan kepada Adam dan Hawa justru melalui proses kelahiran, yaitu melalui keturunan perempuan. Ini bijaksana yang besar, dan kita melihat bagaimana Adam dan Hawa, juga manusia sepanjang sejarah harus terus melakukannya. Karena di dalam hal tersebutlah Tuhan berjanji, tentu kita tahu ini menuju pada Kristus. Tetapi bukan berarti setelah Kristus hadir kemudian panggilan berhenti.

Alkitab juga menjunjung tinggi seorang ibu yang cakap, yang rela bekerja merawat anak-anaknya. Sebagai laki-laki yang menjadi ayah, waktu anak lahir pastilah kehidupan berubah. Akan tetapi perubahannya tak sebanding dengan perubahan hidup seorang ibu waktu anak-anak lahir. Hidupnya akan berubah total dan ini membutuhkan kerelaan. Seorang ibu memiliki keterikatan dan kasih kepada anak begitu dalam dan Alkitab menunjukkan kalau kita mau mengerti kasih Allah yang menyelamatkan dan mencari manusia yang hilang, kita harus melihat bukan kepada ayah tetapi pada ibu. Dalam Yesaya 49:14 dikatakan apakah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tak menyayangi anak dari kandungannya? Pertanyaan retorik yang jawabannya pastilah tidak. Tidak mungkin, atau sangat sulit sebenarnya. Seorang ibu itu memiliki kasih yang begitu besar dan sering kita melihat walaupun anaknya begitu gagal, melakukan kejahatan besar, senantiasa memberikan kesempatan kedua pada anaknya. Selalu berharap, menanti agar anaknya itu kembali dan berubah. Inilah kasih Tuhan dinyatakan seperti kasih seorang ibu. Juga dilanjutkan dalam ayat 15 dengan indah, yaitu Tuhan berkata, memang mungkin ada ibu-ibu yang bisa melupakan anaknya, tetapi kasih-Ku lebih dari kasih seorang ibu.

Pada hari ini saya akan melanjutkan akan kesulitan di dalam panggilan ini, yang juga terletak di dalam problema relasi antara laki-laki dan perempuan. Kasus yang belakangan heboh, antara Johnny Depp dan Amber Heard, 2 selebriti. Mereka menikah lalu bercerai, sebenarnya beberapa tahun lalu tetapi mereka saling menuntut dan di pengadilan rekaman yang direkam oleh mereka menunjukkan ini keluarga yang sangat bermasalah. Ironisnya jika kita lihat mereka masing-masing, baik yang laki-laki atau perempuan, sama-sama memiliki kualitas suami ataupun istri yang banyak dikejar orang zaman sekarang. Banyak yang di dalam hubungan berpikir dan tak puas melihat pasangannya dan berpikir bisa dapat yang lebih baik seperti mereka, tetapi ironisnya orang seperti mereka relasinya begitu buruk. Maka sebetulnya kita tak perlu mengharapkin ingin seperti mereka. Kasus ini juga sebenarnya menjadi puncak pergumulan antara relasi laki-laki dan perempuan. Jika kita mengikuti perdebatan dan pertentangan yang ada, khususnya di Amerika, ini adalah puncak dari gelombang ke-4 feminisme. Mereka mengatakan ini kemerosotan dari perjuangan puluhan tahun feminis. Ini putar balik dari *Me Too movement*. Sebuah perjuangan perempuan yang bekerja di dalam dunia pekerjaan dan dieksploitasi, seksual, atau hal-hal lain dan mereka menyatakannya melalui protes dan banyak yang maju berkata *me too*, saya juga dieksploitasi, inilah gelombang ke-4.

Pergumulan ini bukan hal yang baru muncul seratus dua ratus belakangan, tetapi dari dahulu kita melihat relasi antara laki-laki dan perempuan itu sudah bermasalah, sejak kejatuhan manusia di dalam dosa. Kalimat terakhir Kejadian 3:16 membicarakan permasalahan relasi laki-laki dan perempuan, namun engkau akan berahi kepada suamimu dan dia akan berkuasa atasmu. Bahasa Inggrisnya adalah *you have desire over your husband, but he will rule over you*. Dalam terjemahan baru kesannya seperti birahi yang bersifat seksual, tetapi sebetulnya bukan. Kata yang sama di pakai di Kejadian 4:7 pada kata menggoda, dalam bahasa Inggrisnya dosa itu *desire over you*, dosa ingin menguasai engkau tetapi engkau harus berkuasa atasnya. Ini yang Tuhan inginkan bahwa manusia mengontrol dan berkuasa atas dosa. Ironisnya hubungan laki-laki dan perempuan diwarnai dengan hal seperti itu, kerinduan berkuasa dari satu pihak dan dorongan menekan dari pihak yang lain. Jangan kecewa dengan pernikahan yang bermasalah, tetapi berjuanglah memiliki pernikahan yang baik. Laki-laki yang seharusnya menjadi pemimpin dalam keluarga malah melarikan diri dari tanggung jawabnya, saat ditegur malah menekan dengan kekerasan. Perempuan sebaliknya, dipanggil menjadi pendukung, tak puas dan mau berkuasa atas suaminya. Inilah efek dosa.

Kita harus mengerti efek dosa ini, bukan pernikahan itulah yang bermasalah. Dunia tak mengerti hal ini dan ketika ada masalah maka cerai, atau lebih baik tidak menikah. **Sebagai orang Kristen, kita harus dapat membedakan antara panggilan Tuhan yang sebenarnya indah dengan efek dosa yang terjadi di semua pernikahan.** Saudara-saudara yang menjalani pernikahan cukup lama boleh menyadari bahwa pernikahan itu bisa langgeng karena pernikahan itu bertahan meskipun di tengah segala kesulitan akibat dari dosa. Dan efek kegagalan dari pernikahan itu berdampak besar pada panggilan keturunan, generasi selanjutnya yang akan menerima akibat paling besar dari perceraian walau kedua pihak laki-laki dan perempuan akan sedih. Karena itulah kita harus berjuang dan mempertahankan pernikahan kita, karena itu adalah tanggung jawab dan juga untuk panggilan Tuhan untuk kita akan berketurunan.

Panggilan dan relasi ini menjadi lebih kompleks di dunia modern. Saya menyelidiki, dalam thesis saya, akan efek teknologi, industri, dan juga dunia modern ke kehidupan manusia, salah satunya keluarga. Hidup kita sangat dipengaruhi revolusi industri, yang telah dibahas banyak para sosiolog seperti Peter Berger, atau Nancy Pearcey di bukunya *Total Truth* atau *Love Thy Body*. Revolusi industri membawa suatu spesialisasi antara konsumsi dengan produksi, pemisahan rumah dengan tempat pekerjaan. Sebelumnya, dua tempat ini tak jauh berbeda walau tetap ada bedanya. Konsumsi dan produksi itu berada di sekitar rumah dan biasanya membutuhkan komunitas yang saling mendukung. Tiap keluarga ada kerjanya sendiri dan anak-anak bertumbuh dalam komunitas itu, baik ayah yang lebih banyak bekerja, tetapi ibu juga tak lepas dari pekerjaan dan berproduktif. Revolusi industri membuat jurang besar antara rumah dan tempat kerja. Norma dalam rumah dan tempat bekerja juga sangat berbeda. Kalau sebelumnya, selain norma di rumah, yang ada adalah di

luar yaitu waktu berperang dan tentu tak bisa melakukannya dengan norma rumah. Istilahnya *dog eats dog*, kita harus pintar berkompetisi waktu berperang. Akan tetapi komunitas secara umum bersifat rumah, ada keteraturan, ordo, saling melindungi dan saling mengalah.

Di dalam dunia modern dengan adanya perpisahan antara rumah dan pekerjaan, di pekerjaan seperti medan perang, yang lebih maju adalah mereka yang seperti dalam dunia perang, harus lebih pintar dan berkompetisi, kalau perlu jadi imoral, kejar apa yang menjadi kesenangan. Ini juga berkaitan dengan kapitalisme, di mana orang berkata dengan mengejar keinginan diri maka secara tak langsung memajukan keinginan rakyat, ini membuat semua mengejar keinginan diri. Tetapi di dalam keluarga, normanya sangatlah berbeda. Di zaman orang tua kita, yang pertama-tama masuk dunia pekerjaan adalah laki-laki dan perempuan menjaga rumah. Maka pilar dalam keluarga hilang dan perempuan yang pegang. Secara sosiologi, yang kebanyakan harus menjaga norma keluarga adalah ibu-ibu dan ayah berjuang dalam dunia pekerjaan. Hubungan antara dua dunia ini adalah uang, sang ayah bergumul dan yang penting bawa uang ke rumah untuk konsumsi. Juga jurang antara norma bapak-bapak dan ibu-ibu, sang bapak berjuang dan sang ibu melindungi anak-anak dan hanya bersifat konsumtif. Yang akhirnya terjadi ibu-ibu melihat bapak-bapak menjadi masalah dalam rumah karena mereka membawa norma pekerjaan, tentu ini secara umum saja. Terjadilah banyak pergumulan antara suami dan istri. Memang bukan hanya karena ini, pada awalnya adalah manusia jatuh dalam dosa. Pada akhirnya sang ayah balik rumah tak bahagia, dan ada istilah *happy wife happy life*, yaitu agar kamu bahagia kamu harus buat istri bahagia. Tanpa sadar istri jadi penguasa dalam rumah, dan istri berkata *no money, no honey*. Di sini terjadinya ketegangan dalam rumah, dan yang menjembatani adalah uang, padahal uang sama sekali tak mempunyai nilai dalam hal seperti ini. Pada akhirnya, perempuan kehilangan natur produktifnya, tak lagi aktif mengerjakan dan menghasilkan sesuatu. Biarlah ini menjadi refleksi kita.

Kemudian keluarga juga menjadi individualis. Sebelumnya tak bisa, karena walaupun kita hebat, misal dalam membuat sepatu, jika tak memiliki relasi baik dengan yang bikin roti ataupun baju maka tak akan dapat bertahan. Akan tetapi di zaman sekarang, yang dijumpai uang, keluarga mulai menjadi individualis. Hal ini juga masuk ke dalam gereja, jika kita lihat pada awal abad ke-20 atau akhir abad ke-19, laki-laki bekerja dan melihat nilai dalam gereja tak cocok dengan nilai dunia pekerjaan, akhirnya banyak yang tak berada di dalam gereja dan perempuan harus lebih aktif. Ini tema yang sensitif, bukan berkata ini buruk karena kita bersyukur Tuhan tetap memakai orang-orang untuk menjaga panggilan untuk beribadah kepada Tuhan. Tetapi secara umum gereja menjadi lebih feminin, lebih bersifat sentimental, menekankan emosi, dan kehilangan kekuatan rasional dari sisi maskulin. Gereja jadi menekankan kerohanian yang bersifat privat, bukan publik. Realita ini terlihat dalam dunia modern, banyak yang meninggalkan gereja, khususnya laki-laki, karena nilai-nilai yang ada hilang dan semakin berkurang. Kita

bersyukur dalam gereja reform injili, Pdt. Stephen Tong berbeda dan menghadirkan nilai yang sangat maskulin. Statistik pada tahun 1960-1980, ada 43% kemunduran partisipasi laki-laki dalam gereja dan rumah tangga, rata-rata mungkin di Amerika, atau Eropa, di barat. Di dunia modern, perempuan melihat laki-laki seandainya mengejar keinginan diri, produktif, dan akhirnya perempuan makin masuk dalam dunia pekerjaan. Pemerintah Singapura berkata kita perlu anak, tetapi realitanya adalah pekerjaan sangat mempengaruhi keluarga. Kita tak bisa sekedar memberi uang dengan mempunyai anak, permasalahan ini tak akan beres. Semua ini perlu diteliti lebih dalam.

Sebagai orang yang memperjuangkan keluarga, ada beberapa hal praktis yang dapat kita gumulkan. **Pertama, kita perlu tetap memegang kesadaran akan pentingnya panggilan untuk menjadi orang tua dan berketurunan ini.** Tekankan kenapa mereka masuk sekolah dan dunia pekerjaan, bukan sekedar mengejar mimpi, tetapi juga harus memelihara keluarga mereka, seperti papa dan mama bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Juga penting melihat panggilan Tuhan dan apa dampak diri dalam pekerjaan. Juga hal yang tak kalah penting adalah bagaimana kita setia melakukan pekerjaan walau mungkin tak berbahagia atau tak mengerti apa yang sedang di kerjakan. Tetapi tetap bekerja, merawat, dan menjaga keluarga.

Yang kedua, kita juga perlu menekankan kepada anak-anak sukacita dan betapa berharganya menjadi orang tua. Salah satu contohnya adalah kita harus menunjukkan sukacita dalam mengurus anak. Jika kita hanya kesal, berkata bikin papa mama susah dan punya anak susah, maka mereka juga akan berpikir mereka tak mau punya anak. Kita perlu menunjukkan dan pastilah ada sukacita di dalam mengurus anak, mari kita menghabiskan waktu bersama mereka. Kalau zaman dahulu semangatnya adalah meninggalkan rumah, kerja keras dan bawa pulang banyak uang, sekarang kita menyadari ini bukan hal yang sehat dan perlu kita menjaga keseimbangan. Ambil kesempatan melihat anak-anak, karena inilah panggilan kita, yaitu untuk menjaga keturunan kita. Di dalam kesempatan itu, pakailah untuk menanamkan nilai kepada mereka. Ini tak sekedar memasukkan mereka ke sekolah minggu atau sekolah yang bagus. Nilai tak masuk begitu saja dan sekolah mungkin memiliki nilai yang berbeda dengan apa yang kita ajarkan. Nilai ditanamkan justru di dalam keseharian. Kita melihat bahwa Yesus sendiri, pengajar yang begitu besar, tetapi Dia memiliki murid-murid yang hidup bersama-Nya. Banyak pengajaran Yesus yang penting bukan dalam pengajaran skala besar, tetapi justru di pengajaran yang diberikan kepada murid-murid waktu Dia sedang berjalan-jalan dan hidup dengan mereka. Bagaimana kita bisa menanamkan nilai jika waktu sangat minim bersama anak. Percuma jika kita bisa memberi uang tapi tak bisa memberikan nilai. Percuma jika kita berhasil dalam karir tapi anak gagal. Saya mendapat kutipan seorang teolog, Eugene Peterson, *'If succeeding as a pastor means you fail as a parent, then you already fail as a pastor.'* Tentu saya berharap tidak, tetapi mentalitas pastur janglah sampai merasa bahwa ingin melayani Tuhan dan harus meninggalkan keluarga. Anak itu merupakan panggilan yang Tuhan tempatkan, harus diperjuangkan. Tetapi tak

perlu kita menghakimi pastur yang punya anak bermasalah.

Di dalam hari ayah, kita juga perlu mengembalikan posisi ayah, kehadiran ayah dalam keluarga. Statistik menunjukkan *devoted father* menghasilkan *devoted children*, ada korelasi diantaranya, tentu ibu juga pasti mengambil peranan besar. Ketika keduanya setia pada Tuhan, kemungkinannya makin tinggi, tetapi jika hanya sang ibu, maka kemungkinannya itu menurun. Ini menunjukkan tanggung jawab besar bagi ayah untuk menurunkan kerohanian kepada anak-anak. Tetapi ada anomali, ketika sang ayah meninggalkan keluarga secara tak natural, *devoted mother* sangatlah berpengaruh pada *devoted children*. Inilah anugerah Tuhan. Di dalam setiap keadaan marilah kita berjuang. Ada juga statistik yang berkata ketiadaan ayah dalam kehidupan seorang anak itu akan mempengaruhinya luar biasa. Di Amerika, begitu banyak masalah, ada riset yang menyelidiki korelasinya dengan keadaan yatim. Dalam dunia seks bebas yang begitu luar biasa dan perceraian yang merajalela, banyak anak-anak menjadi yatim dan ada 18 juta anak dalam keadaan itu. Secara statistik, mereka 4x lebih besar kemungkinannya masuk dalam kemiskinan, 2x lebih besar perilakunya bermasalah, 2x lebih mungkin mengalami kematian bayi, masuk penjara, hamil muda, jatuh dalam narkoba dan alkohol, keluar sekolah. Bukan menghinia kita yang tumbuh tanpa ayah, tetapi bersyukurlah atas anugerah Tuhan yang boleh menjaga kita tetap baik-baik dalam keadaan itu. Yang kita harus lihat adalah betapa pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan keluarga.

Sebagai ayah, haruslah kita berjuang membesarkan anak-anak. Jika kita mempunyai kesempatan menghabiskan waktu bersama anak, pakailah kesempatan itu. Anak-anak akan melihat kekuatan saat menghadapi kesulitan hidup, karena cara ayah dan ibu dalam menghadapi umumnya berbeda. Ayah biasanya lebih mengizinkan anak menghadapi bahaya sambil mengawasi, tetapi ibu biasanya lebih menjaga agar tidak kena. Anak membutuhkan kedua aspek ini. Anak juga boleh belajar akan kata-kata ayah yang membangun. Jelas ibu juga penuh dengan pujian, tetapi biasanya kata-kata ayah yang nyata membangun, dan inspirasional. Juga penjelasan yang masuk akal, biasanya datang dari ayah. Para ayah harus mengambil kembali posisi dan otoritas tetapi bukan dengan kekerasan. Jika suami mengambilnya dengan kekuatan dan dia tak tunduk kepada siapapun di atasnya, anak tak akan belajar hormat pada orang tua karena mereka melihat ayahnya yang tak takut siapa-siapa justru anak akan menjadi seperti itu juga. Tetapi sebaliknya, kalau mereka melihat, sang ayah yang berotoritas tunduk kepada sesuatu yang lebih besar darinya, di situlah mereka belajar untuk tunduk. Tentu sebagai ayah, kita harus belajar kepada Firman Tuhan. Juga ibu-ibu mengambil peranan yang penting dan tidak kalah penting peranan ayah di dalam mengajarkan hal ini kepada anak-anak. Bagi para ibu, mungkin suami tidak ideal dan memang dari awal tak ada orang yang akan puas dengan suaminya. Di Alkitab semua suami itu bermasalah, Adam, Abraham, Ayub, ini karena kita semua manusia yang berdosa. Akan tetapi doronglah dia supaya dia boleh menjadi laki-laki yang seharusnya, memimpin seluruh keluarga untuk menyembah Tuhan.